

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Akuntansi

Dalam dunia usaha, ilmu akuntansi memegang peranan yang sangat penting dalam menjalankan operasi perusahaan tersebut. Dengan demikian apabila perusahaan menggunakan ilmu akuntansi yang baik, maka dapat menyediakan informasi yang baik pula yang dapat dipergunakan baik itu dari pihak intern maupun pihak ekstern dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sofyan Syafri Harahap (2007 : 05) dalam buku *A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT)* menyatakan:

Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternative dalam mengambil keputusan para pemakainya.

Menurut Arfan Ikhsan dan Muhammad Ishak (2008 : 1) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut :

Akuntansi merupakan suatu sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan bisnis.

Sedangkan menurut Rudianto (2008 : 04) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut :

Akuntansi adalah sebuah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan.

Sukrisno Agoes (2010 : 2) memberikan pengertian akuntansi sebagai berikut :

Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan akuntansi sebagai pelayanan jasa karena menghasilkan informasi keuangan kuantitatif bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai alat pengambilan keputusan. Umumnya tujuan utama dari akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari satu-kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan hasil dari proses akuntansi akan berbentuk laporan keuangan diharapkan dapat membantu bagi pemakai informasi keuangan.

2. Konsep Dasar Akuntansi

Harahap Syafri Sofyan dalam *Accounting Principle Board*(APB) (2005 : 4) konsep-konsep dasar akuntansi adalah :

- a. Konsep kesatuan usaha (*Business entity concept*). Suatu konsep atau asumsi akuntansi bahwa suatu perusahaan adalah berdiri sendiri, terpisah berbeda dari pemilik dan perusahaan lain. Konsep ini menginginkan agar transaksi yang terjadi didalam suatu perusahaan dicatat secara terpisah dari transaksi perusahaan lain maupun kehidupan sehari-hari dari pemiliknya. Konsep ini menggambarkan akuntansi menggunakan sistem berpasangan dalam pelaporannya (*double entry bookkeeping*) artinya dalam setiap melaporkan sumber ekonomi (kekayaan)

perusahaan dan perubahannya harus pada asal atau sumber dananya.

- b. Konsep perusahaan berjalan (*going concept*). Konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu terbatas.
- c. Konsep satuan pengukuran (*unit of measure concept*). Konsep akuntansi yang menyatakan data ekonomi harus dinyatakan dalam satuan uang. Uang merupakan unit pengukuran yang biasa digunakan untuk menghasilkan laporan dan data keuangan yang sama.
- d. Dasar-dasar pencatatan. Ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu:
 1. Dasar kas (*cash basis*), yaitu pendapatan dan beban dilaporkan dalam laba rugi pada periode dimana kas diterima dan dibayar. Laba atau rugi bersih merupakan selisih antara penerimaan kas/pendapatan dengan pengeluaran kas/beban.
 2. Dasar akrual (*accrual basis*), yaitu pendapatan dilaporkan dalam laporan laba rugi pada periode dimana pendapatan tersebut dihasilkan (pendapatan dilaporkan pada saat jasa diberikan kepada pelanggan tanpa melihat apakah kas sudah diterima apa belumdari pelanggan selama periode ini dan upah karyawan yang dilaporkan sebagai beban pada periode dimana karyawan memberi jasa dan bukan pada saat upah dibayar).
- e. Konsep objektif (*objectivity concept*). Seluruh catatan dan laporan keuangan lazimnya dibukukan sebesar harga perolehan berdasarkan bukti-bukti yang objektif. Dalam hal ini harus didapat bukti yang paling objektif yang diterima sehingga kemungkinan salah dan penyimpangan atau kesurangan yang sengaja dapat dikurangi.
- f. Konsep materialitas (*materiality concept*). Konsep akuntansi yang menyiratkan bahwa kesalahan dapat diperlukan dengan cara yang semudah mungkin.
- g. Konsep penandingan (*matching concept*). Suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi juga melaporkan kelebihan pendapatan terhadap biaya-biaya yang terjadi. Kelebihan disebut laba bersih (*net profit*) jika beban melebihi pendapatan disebut rugi bersih (*net loss*).

3. Siklus Dasar Akuntansi

Sebagai sebuah metode, akuntansi juga mempunyai tahapan-tahapan yang harus dijalani untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Tahapan yang satu terkait dengan tahapan yang lain. Secara umum laporan yang akan didapatkan diakhir proses akuntansi adalah hasil dari semua proses pencatatan yang dilakukan sebelumnya. Proses ini yang disebut dengan siklus akuntansi.

Soemarso S.R (2009:110), mendefinisikan siklus akuntansi sebagai berikut:

Siklus akuntansi adalah tahap-tahap kegiatan dalam proses pencatatan dan pelaporan akuntansi, mulai dari terjadinya transaksi sampai dengan dibuatnya laporan keuangan.

Sedangkan Suharli (2008:49), mendefinisikan siklus akuntansi sebagai berikut:

Siklus akuntansi merupakan rangkaian urutan tahapan proses dari suatu transaksi dan peristiwa sampai dengan pelaporan pada akhir periode dan berlanjut dan analisa transaksi sampai pelaporan periode berikutnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus akuntansi adalah urutan proses akuntansi yang dilakukan secara terus menerus membentuk sebuah siklus dan dimulai dan adanya transaksi sampai proses pelaporan.

Adapun tahapan siklus akuntansi menurut Donald E.Kieso, Jerry

J. Weygandt, dan Terry D.Warfield (2007:77), yaitu :

a) Mengidentifikasi dan Mencatat Transaksi serta Kejadian Lainnya
Langkah pertama dalam siklus akuntansi adalah analisis bukti transaksi

dan kejadian tertentu lainnya. Transaksi adalah setiap kejadian yang mengubah posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau lembaga. Transaksi-transaksi tersebut seperti transaksi penjualan, pembelian, transaksi-transaksi mengenai biaya dan hubungannya dengan bank di catat dalam bukti formil kemudian dikumpulkan secara sistematis sebagai dasar pencatatan selanjutnya.

b) Pembuatan Jurnal

Setelah mendokumentasikan bukti transaksi, langkah selanjutnya adalah mencatat transaksi dalam buku harian atau jurnal. Bentuk jurnal yang paling sederhana adalah daftar transaksi atau kejadian kronologis yang diekspresikan dalam istilah debit dan kredit pada akun-akun tertentu. Hal ini dinamakan dengan jurnal umum (*general journal*). Setiap ayat jurnal umum (*general journal entry*) terdiri dari empat bagian: akun dan jumlah yang harus didebet (Dr.), akun dan jumlah yang harus dikredit (Kr.), tanggal, dan keterangan.

c) Pemindahbukuan (*posting*)

Prosedur pemindahan ayat jurnal ke buku besar disebut dengan pemindah bukuan (*posting*) yang melibatkan langkah-langkah berikut ini :

- 1) Dalam buku besar, catatlah tanggal, halaman jurnal, dan jumlah debit yang tertera pada jurnal ke kolom yang tepat untuk akun yang didebet.
- 2) Pada kolom referensi jurnal, tuliskan nomor akun atas jumlah debit yang *diposting*.
- 3) Dalam buku besar, catatlah tanggal, halaman jurnal, dan jumlah kredit yang tertera pada jurnal ke kolom yang tepat untuk akun yang dikredit.
- 4) Pada kolom referensi jurnal, tuliskan nomor akun atas jumlah kredit yang *diposting*.

Pemindah bukuan atau *posting* dari jurnal umum dianggap selesai apabila semua angka referensi posting telah dicatat di sebelah judul akun yang terdapat dalam jurnal.

d) Neraca Saldo

Neraca saldo (*trial balance*) adalah daftar akun beserta saldonya pada suatu waktu tertentu. Biasanya, neraca saldo dibuat pada akhir periode akuntansi. Tujuan utama dari neraca saldo adalah untuk membuktikan kesamaan matematis dari debit dan kredit setelah *posting* dilakukan. Neraca saldo juga berguna untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan dalam pembuatan ayat jurnal dan posting, disamping bermanfaat untuk menyusun laporan keuangan. Adapun prosedur pembuatan neraca saldo sebagai berikut :

- 1) Membuat daftar judul akun beserta saldonya
- 2) Menjumlahkan kolom debit dan kredit
- 3) Membuktikan kesamaan antara kedua kolom itu

e) Ayat Jurnal Penyesuaian

Penyesuaian diperlukan untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi prinsip-prinsip pengakuan pendapatan dan penandingan. Penggunaan ayat jurnal penyesuaian akan memungkinkan perusahaan melaporkan aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik yang akurat pada tanggal neraca dibuat dan melaporkan pendapatan serta beban yang tepat dalam laporan laba-rugi. Ayat jurnal penyesuaian dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Pembayaran dimuka
 - a. Beban dibayar dimuka
Beban-beban yang dibayar tunai dan dicatat sebagai aktiva sebelum digunakan atau dikonsumsi.
 - b. Pendapatan yang diterima dimuka
Pendapatan yang diterima dalam bentuk kas dan dicatat sebagai kewajiban sebelum dihasilkan.
- b. Akrua
 - a. Pendapatan akrual
Pendapatan yang telah dihasilkan namun belum diterima dalam bentuk kas atau belum dicatat.
 - b. Beban akrual
Beban yang telah terjadi namun belum dibayarkan secara tunai atau belum dicatat.
- f) Neraca Saldo yang Telah Disesuaikan
Neraca saldo ini memperlihatkan saldo dari semua akun, termasuk akun-akun yang telah disesuaikan, pada akhir periode akuntansi. Jadi tujuan neraca saldo yang telah disesuaikan adalah untuk memperlihatkan pengaruh dan semua kejadian keuangan yang telah terjadi selama periode akuntansi.
- g) Menyusun Laporan Keuangan
Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuantujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.
- h) Menyusun jurnal penutup
Pada akhir periode akuntansi, perusahaan harus melakukan penutupan buku akuntansi sebagai tanda telah berakhirnya pencatatan dan pelaporan akuntansi untuk periode tersebut. Proses penutupan buku suatu perusahaan, yaitu dengan memindahkan akun-akun normal (semua akun rugi laba) ke akun riil (semua akun neraca).
- i) Neraca Saldo Pasca-Penutupan
Neraca saldo juga bisa dibuat setelah ayat jurnal penutupan di pindahkan ke buku besar. Neraca saldo setelah penutupan yang umumnya disebut neraca saldo pasca penutupan (*post closing trial balance*), hanya terdiri dari akun aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik.
- j) Ayat Jurnal Pembalik

Setelah laporan keuangan selesai dibuat dan pembukuan ditutup, perusahaan biasanya membalik sebagian ayat jurnal penyesuaian sebelum mencatat transaksi regular pada periode berikutnya. Ayat jurnal ini disebut dengan ayat jurnal pembalik (*reversing entries*). Ayat jurnal pembalik dibuat pada awal periode akuntansi berikutnya dan merupakan kebalikan dari ayat jurnal penyesuaian terkait yang telah dibuat pada periode sebelumnya. Pencatatan ayat jurnal pembalik merupakan langkah opsional dalam siklus akuntansi yang akan dilakukan pada awal periode akuntansi berikutnya.

4. Laporan Keuangan

Laporan keuangan biasanya dibuat oleh manajemen untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap yang disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009 :13) terdiri dari :

- a) Neraca
- b) Laporan laba rugi
- c) Laporan arus kas
- d) Laporan perubahan ekuitas
- e) Catatan atas laporan keuangan

a. Neraca

Neraca adalah salah satu komponen laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan suatu entitas pelaporan pada tanggal tertentu.

Pengertian neraca menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2002:63) adalah:

Laporan yang meringkas posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca menampilkan sumber daya ekonomis (asset),

kewajiban ekonomis (hutang), modal saham, dan hubungan antar item tersebut.

Neraca dapat disajikan dalam tiga bentuk (Lili M. Sadeli 2011 : 21)

- a) Bentuk skontro yaitu bentuk neraca yang disusun saling bersebelahan, yaitu sisi kiri disebut aktiva sisi kanan disebut pasiva. Sisi aktiva dan sisi pasiva harus seimbang
- b) Bentuk stafel, yaitu bentuk neraca yang disusun dalam bentuk laporan, yaitu bagian atasnya untuk mencatat aktiva dan bagian bawahnya untuk mencatat pasiva. Jumlah aktiva dan pasiva harus seimbang.
- c) Bentuk yang menyajikan posisi keuangan yaitu pertama-tama dicantumkan aktiva lancar dikurangi hutang lancar dan pengurangannya diketahui modal kerja. Modal kerja tersebut ditambahkan dengan aktiva lainnya kemudian dikurangi dengan hutang jangka panjang, maka akan diperoleh modal pemilik.

Sedangkan pengertian neraca menurut Sofyan S. Harahap (2006:107)

laporan neraca adalah :

Laporan Neraca, yang disebut juga dengan laporan posisi keuangan perusahaan, adalah laporan yang menggambarkan posisi aktiva, kewajiban dan modal pada saat tertentu.

Dalam SAK ETAP laporan neraca menyajikan aset, kewajiban dan ekuitas pada tanggal tertentu. Neraca minimal mencakup pos-pos berikut

ini:

- a. Kas dan setara kas
- b. Piutang usaha dan piutang lainnya
- c. Persediaan
- d. Properti investasi
- e. Aset tetap
- f. Aset tidak berwujud
- g. Utang usaha dan utang lainnya
- h. Aset dan kewajiban pajak
- i. Kewajiban diestimasi
- j. Ekuitas

b) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi (*Income Statement atau Profit and Loss Statement*) adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba (atau rugi) bersih.

Menurut Warsono (2001: 26) laporan laba-rugi adalah :

Laporan keuangan yang menggambarkan hasil-hasil usaha yang dicapai selama periode tertentu. Laba rugi bersih adalah selisih antara pendapatan total dengan biaya atau pengeluaran total. Pendapatan mengukur aliran masuk asset bersih (setelah dikurangi utang) dari penjualan barang atau jasa.

Pengertian laporan laba rugi menurut S. Munawir (2002:70) adalah sebagai berikut :

Laporan laba rugi adalah merupakan salah satu laporan tentang penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2002:56) Laporan Laba Rugi adalah lebih meringkaskan hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu.

Menurut Hanafi (2003: 57) ada beberapa elemen pokok dalam laporan laba-rugi antara lain: pendapatan operasional, beban operasional, dan untung atau rugi (Gain or Loss).

Menurut SAK ETAP laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut:

1. pendapatan,
2. beban keuangan
3. beban laba atau rugi dan investasi yang menggunakan metod ekuitas
4. beban pajak
5. dan laba atau rugi neto

c) Laporan Perubahan Ekuitas

Kegunaan Laporan perubahan ekuitas adalah untuk mengetahui perkembangan perusahaan yang dilihat dari hak kepemilikan (modal) selama satu periode akuntansi. Jadi laporan perubahan ekuitas (modal) yaitu laporan yang disusun untuk mengetahui perubahan modal yang dimiliki atau untuk mengetahui modal akhir pada satu periode.

Menurut SAK ETAP (2009:26) tujuan laporan perubahan ekuitas adalah :

Laporan perubahan ekuitas menyajikan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah investasi oleh, dan dividen dan distribusi lain ke, pemilik ekuitas selama periode tersebut.

Unsur-unsur laporan Perubahan Ekuitas, yaitu:

1. Modal awal tahun dan tambahan modal (investasi)
2. Saldo Laba/Rugi
3. Prive (pengambilan pemilik untuk keperluan pribadi)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2013:21) entitas menyajikan laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan :

- a. Laba atau rugi untuk periode
- b. Pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas
- c. Untuk setiap komponen ekuitas, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui.
- d. Untuk setiap komponen ekuitas, suatu rekonsiliasi antara jumlah tercatat awal dan tercatat akhir periode, diungkapkan secara terpisah perubahan yang berasal dari :
 - 1) Laba atau rugi
 - 2) Pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas.
 - 3) Jumlah Investasi, deviden, dan distribusi lainnya ke pemilik ekuitas.

Menurut Rudianto (2012:18) laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan hak hak residu atas asset perusahaan setelah dikurangi kewajiban.

Menurut Rivai, Veithzal dan Idroes (2007:619) mengemukakan bahwa:

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menggambarkan perubahan saldo akun ekuitas seperti modal disetor, tambahan modal disetor, laba yang ditahan dan akun ekuitas lainnya.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menginformasikan perubahan dalam posisi keuangan sebagai akibat dari kegiatan usaha, pembelanjaan, dan investasi selama periode yang bersangkutan.

Menurut SAK ETAP (2009:28) laporan arus kas adalah menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Menurut Arfan Ikhsan (2012:177) laporan arus kas adalah satuan dari laporan keuangan dasar. Laporan arus kas dibuat untuk memenuhi beberapa tujuan berikut ini:

1. Untuk memperkirakan arus kas masa akan datang
2. Untuk mengevaluasi pengambilan keputusan manajemen
3. Untuk menentukan kemampuan perusahaan membayar deviden kepada pemegang saham, pembayaran bunga dan pokok pinjaman kepada kreditur
4. Untuk menunjukkan hubungan laba bersih terhadap perubahan kas perusahaan.

Menurut Carl S Warren, James M. Reeve dkk (2014:19) laporan arus kas terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. **Aktivitas operasi**
Arus kas dari aktivitas operasi melaporkan ringkasan penerimaan dan pembayaran kas dari aktivitas operasi.
2. **Aktivitas investasi**
Arus kas dari aktivitas investasi melaporkan transaksi kas untuk pembelian dan penjualan dari asset yang sifatnya permanen.
3. **Aktivitas pendanaan**
Arus kas dari aktivitas pendanaan melaporkan transaksi kas yang berhubungan dengan investasi kas oleh pemilik, peminjaman, dan penarikan kas oleh pemilik.

Contoh arus kas dari aktivitas operasi menurut SAK ETAP (2009:29) adalah:

- a. penerimaan kas dari penjualan.
- b. penerimaan kas dari royalty, fees, komisi dan pendapatan lain.
- c. pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
- d. pembayaran kas kepada dan atas nama karyawan.
- e. pembayaran kas atau restitusi pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
- f. Penerimaan dan pembayaran kas dari investasi, pinjaman dan kontrak lainnya yang dimiliki untuk tujuan perdagangan yang sejenis dengan persediaan yang dimaksudkan untuk dijual kembali.

Contoh arus kas dari aktivitas investasi menurut SAK ETAP

(2009:29) adalah :

- a. Pembayaran kas untuk memperoleh aset tetap, aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lainnya.
- b. Penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset jangka panjang lainnya.
- c. Pembayaran kas untuk perolehan efek ekuitas atau efek utang entitas lain dan bunga dalam joint venture (selain pembayaran untuk efek yang diklasifikasikan sebagai kas atau setara kas atau dimiliki untuk diperdagangkan).
- d. Penerimaan kas dari penjualan efek ekuitas atau efek utang dari entitas lain dan bunga dari joint venture .
- e. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lai.
- f. Penerimaan kas dan pembayaran kembali uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain.

Contoh arus kas dari aktivitas pendanaan menurut SAK ETAP

(2009:30) adalah :

- a. Penerimaan kas dari penerbitan saham atau efek ekuitas lain.
- b. Pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham entitas.
- c. Penerimaan kas dari penerbitan pinjaman, wesel, dan pinjaman jangka pendek atau jangka panjang lainnya.
- d. Pelunasan pinjaman.
- e. Pembayaran kas oleh lessee untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa pembiayaan

Menurut Arfan ikhsan (2012:177) laporan arus kas adalah salah satu dari laporan keuangan dasar.

Laporan arus kas dibuat untuk memenuhi beberapa tujuan berikut ini:

1. Memperkirakan arus kas masa datang
2. Mengevaluasi peengambilan keputusan manajemen
3. Menentukan kemampuan perusahaan membayar deviden kepada pemegang saham, pembayaran bunga dan pokok pinjaman kepada kreditor.
4. Menunjukkan hubungan laba bersih terhadap perubahan kas perusahaan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang terpadu dari penyajian laporan keuangan. Catatan yang digunakan untuk memberikan informasi tambahan yang disajikan.

Menurut Rudianto (2012:20) catatan atas laporan keuangan adalah: Informasi tambahan yang harus diberikan menyangkut berbagai hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan entitas tertentu, seperti kebijakan akuntansi yang dipergunakan perusahaan, dan berbagai informasi yang relevan dengan laporan keuangan tersebut.

Menurut SAK ETAP catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

5. Piutang

Piutang merupakan aktiva lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau dalam satu periode akuntansi.

Piutang menurut Soemarso (2005:338) adalah :

Piutang merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran–kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran–kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan.

Sedangkan pengertian piutang menurut Zaki Baridwan (2004:124) adalah sebagai berikut :

Piutang dagang menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, dalam kegiatan normal perusahaan biasanya piutang dagang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, sehingga dikelompokkan dalam aktiva lancar.

Warren Reeve dan Fess mengklasifikasikan piutang kedalam tiga kategori yaitu piutang usaha, wesel tagih, dan piutang lain-lain.

Menurut Bambang Riyanto (2005:38) faktor-faktor yang mempengaruhi piutang adalah :

a. Volume Penjualan Kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar *profitability*.

b. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan *profitabilitas*. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

c. Ketentuan tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganannya berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Sebaliknya, jika batas maksimal plafond lebih rendah, maka jumlah piutang pun akan lebih kecil.

d. Kebijakan dalam Penagihan Piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang, tetapi dengan menggunakan cara ini, maka piutang yang ada akan lebih cepat tertagih, sehingga akan lebih memperkecil jumlah piutang perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan kebijaksanaan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama, sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

e. Kebiasaan Pembayaran Pelanggan

Kebiasaan para langganan untuk membayar dalam periode cash discount akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan langganan membayar periode setelah cash discount akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk menjadi kas.

Penyajian piutang dalam neraca harus tetap menyajikan jumlah bruto piutang karena piutang yang tak dapat direalisasikan hanya berdasarkan hanya berdasarkan taksiran (Prinsip Akuntansi Indonesia 3.1 pasal 9). Harus dipisahkan secara jelas antara piutang dagang, piutang karyawan dan piutang lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa definisi piutang adalah piutang yang timbul akibat penjualan barang atau jasa yang merupakan kegiatan operasi normal perusahaan secara kredit, yang tidak disertai dengan suatu perjanjian tertulis antara penjual dan pembeli yang jangka waktunya kurang dari setahun. Penjualan barang atau jasa jika perusahaan menjual secara kredit, misalkan perusahaan pada tanggal 14 oktober 2011 telah menjual barang dagangan sebesar Rp. 3.500.000,00. Karena perusahaan sudah menyerahkan barang dagangan, maka perusahaan

dapat mengakui piutang dan pendapatan dengan membuat jurnal berikut:

14 oktober 2014	Piutang Usaha	Rp. 3.500.000
	Penjualan	Rp. 3.500.000

Sumber: Kieso, Weygandt dan Warfield (2004 : 349)

Piutang merupakan suatu tagihan dari penjualan kredit dimana salah satu pihak akan berjanji membayar dan pihak yang lain akan melakukan penagihan jika telah sampai pada waktu yang telah ditentukan. Piutang memiliki resiko tidak tertagih sehingga timbul kerugian. Terdapat dua metode dalam penghapusan piutang menurut Rudianto (2009 : 228), yaitu :

1. Metode penghapusan langsung
Metode penghapusan langsung adalah metode penghapusan piutang dengan cara menunggu sampai diperoleh kepastian bahwa piutang tersebut benar-benar tidak dapat ditagih, tanpa perlu dibuat estimasinya terlebih dahulu.
2. Metode cadangan piutang tak tertagih
Cadangan piutang tak tertagih adalah taksiran jumlah piutang yang tidak akan dapat ditagih dalam periode tersebut. Dalam membuat cadangan piutang tak tertagih, terdapat dua dasar utama yang dapat digunakan, yaitu:
 - a. Jumlah penjualan, berarti cadangan kerugian piutang didasarkan pada persentase tertentu dari saldo akun penjualan pada saat cadangan kerugian piutang tersebut disusun, atau didasarkan pada persentase tertentu dari taksiran jumlah penjualan atau jumlah penjualan secara kredit pada suatu periode tertentu.
 - b. Saldo piutang
 1. Persentase tertentu dari saldo piutang, berarti cadangan kerugian piutang didasarkan pada saldo akun piutang pada saat piutang tersebut disusun atau didasarkan pada taksiran penjualan kredit pada periode yang bersangkutan.
 2. Analisis umur piutang adalah suatu metode pembuatan cadangan kerugian piutang dimana

cadangan piutang yang tidak dapat ditagih dari suatu perusahaan didasarkan pada besarnya resiko atau kemungkinan tak tertagih suatu piutang. Dasar dari metode ini adalah pemikiran bahwa semakin lama umur piutang, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kemacetan proses penagihan piutang tersebut.

Penyajian piutang usaha ditetapkan sebesar nilai yang dapat direalisasi untuk ditagih. Artinya dalam neraca piutang usaha disajikan sebesar nilai bersihnya. Untuk menghitung besarnya piutang usaha yang akan disajikan dineraca maka harus dihitung berapa besarnya penjualan kredit selama satu periode, berapa besarnya potongan penjualan dan berapa besarnya retur penjualan. Setelah itu diperhitungkan berapa besarnya piutang yang di perkirakan tidak dapat ditagih. Setelah potongan penjualan dan retur penjualan dikurangkan dari jumlah penjualan kredit, maka nilai nominal piutang dagang pada tanggal pembuatan neraca dapat ditentukan. Jumlah yang tidak dapat ditagih akan mengurangi nilai nominal piutang dagang sehingga diperoleh nilai bersihnya.

6. Persediaan

Persediaan merupakan suatu aktiva yang dimiliki oleh suatu badan usaha, yang tujuannya untuk dijual dalam kegiatan operasi normal perusahaan, atau digunakan dalam kegiatan proses produk untuk mencipta suatu barang yang tujuan untuk dijual atau dipakai sendiri untuk menunjang kegiatan operasi normal perusahaan.

Warren, Reeve, Fess (2008 : 398), menyatakan :

Persediaan adalah barang dagang yang disimpan untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan barang yang digunakan dalam proses produksi.

Menurut Rudianto (2006 : 106) mengatakan bahwa persediaan didalam perusahaan dicatat dan diakui sebesar harga belinya, bukan harga jualnya. Terdapat dua metode yang dipakai untuk menghitung dan mencatat persediaan berkaitan dengan perhitungan harga pokok penjualan.

1. Sistem Perpetual

Apabila sistem perpetual yang digunakan untuk mencatat persediaan, maka seluruh perubahan yang terjadi atas persediaan didapat langsung pada perkiraan persediaan. Pada saat dilakukan pembelian persediaan dicatat dengan mendebet perkiraan persediaan dan mengkredit perkiraan kas dan pada saat melakukan penjualan dibuat dua pencatatan sekaligus yaitu pencatatan untuk transaksi penjualan dengan mendebet perkiraan kas atau piutang dagang dan mencatat harga pokok barang yang dijual mendebet perkiraan harga pokok barang yang dijual dan mengkredit perkiraan persediaan.

a) Transaksi penjualan barang

01/01/15	Kas	Rp. 100.000,-
	Penjualan	Rp. 100.000,-

b) Mencatat beban pokok barang yang dijual

01/01/15	Beban pokok penjualan	Rp. 80.000,-
	Persediaan	Rp. 80.000,-

2. Sistem Periodik

Apabila sistem periodik yang digunakan untuk mencatat persediaan, maka seluruh perubahan yang terjadi atas persediaan tidak dicatat secara langsung pada perkiraan persediaan. Apabila terjadi pembelian barang maka akan dicatat pada perkiraan. Untuk mengetahui nilai persediaan, perlu dilakukan perhitungan secara fisik.

a) Pada saat pembelian

02/01/15	Pembelian	Rp. 100.000,-
	Kas	Rp. 100.000,-

b) Pada saat penjualan

06/01/15	Kas	Rp. 120.000,-
	Penjualan	Rp. 120.000,-

Tabel 6.1

Perhitungan beban pokok penjualan dilakukan dengan perhitungan berikut:

Persediaan awal		xx
Ditambah : Pembelian persediaan	xx	
Biaya pengangkutan	<u>xx</u> +	
Barang tersedia untuk dijual		<u>xx</u> -
Dikurang : Persediaan akhir		xxx
Beban pokok barang yang dijual		<u>(xx)</u>
		xx

7. Aktiva tetap

Menurut IAI melalui SAK No.16 (2015:16.2) mengemukakan pengertian aktiva tetap sebagai berikut:

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Sedangkan menurut Jerry J. Weygandt (2007:566) yang di alih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto, Wasilah, dan Rangga Handika, mengemukakan pengertian aktiva tetap sebagai berikut:

Aktiva tetap (plant assets) adalah sumber daya yang memiliki tiga karakteristik: memiliki bentuk fisik, digunakan dalam kegiatan operasional, dan tidak untuk dijual ke konsumen.

Sedangkan menurut Warren, Reeve & Fess (2006:504) yang di alih bahasakan oleh Aria farahmita, Amanugrahani dan Taufik hendrawan, mengemukakan pengertian aktiva tetap sebagai berikut:

Aktiva tetap merupakan aktiva jangka panjang atau aset yang relative permanen.

Menurut S. Munawir (2007:17) jenis – jenis ktiva tetap adalah sebagai berikut :

1. Tanah yang di atasnya didirikan bangunan atau digunakan operasi , misalnya sebagai lapangan, halaman, tempat parkir dan lain sebagainya
2. Bangunan, baik bangunan kantor toko maupun bangunan untuk pabrik
3. Mesin
4. Inventaris
5. Kendaraan dan perlengkapan atau alat – alat lainnya

Menurut Warren, Reeve & Fess (2006:504) yang di alih bahasakan oleh Aria farahmita, Amanugrahani dan Taufik hendrawan, jenis-jenis aktiva tetap terdiri dari:

1. Peralatan
2. Bangunan
3. Tanah

Menurut Soemarso S.R (2005:20), karakteristik aktiva tetap adalah sebagai berikut:

1. Masa manfaatnya lebih dari satu tahun.
2. Digunakan dalam kegiatan perusahaan.
3. Dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.
4. Nilainya cukup besar.

a. Harga Perolehan Aktiva Tetap

Secara umum, pengertian harga perolehan aktiva tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomis yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tersebut hingga siap pada kondisi untuk digunakan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 165) biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva saat perolehan atau kontruksi sampai aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan.

Unsur yang dipertimbangkan dalam perhitungan harga perolehan aktiva tetap mungkin saja berbeda antara jenis aktiva tetap yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Drs. H. M. Djamil lunin .Ak (2001) Unsur harga perolehan aktiva tetap, yaitu :

- a. Tanah
- b. Bangunan
- c. Peralatan
- d. Kendaraan

Cara perolehan aktiva dengan berbagai cara yaitu :

1. Dibeli secara tunai
2. Dibeli secara kredit
3. Dibeli secara cicilan
4. Diperoleh dengan mengeluarkan surat-surat berharga
5. Dibangun sendiri
6. Pertukaran
7. Sumbangan atau donasi
8. Diperoleh melalui transaksi sewa guna usaha yang berbentuk capital lease

b. Penyusutan

Penyusutan dalam akuntansi adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Penerapan penyusutan akan mempengaruhi laporan keuangan termasuk penghasilan kena pajak suatu perusahaan.

Menurut IAI dalam SAK (2015:17.1) Penyusutan adalah :

Alokasi jumlah suatu aktiva yang disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan menurut Soemarso (2005:24) pengertian penyusutan adalah sebagai berikut :

Penyusutan adalah pengakuan adanya penurunan nilai aktiva tidak berwujud.

Faktor-faktor yang menentukan besarnya penyusutan :

1. Harga perolehan yaitu semua pengeluaran sampai dengan aktiva siap untuk digunakan.
2. Nilai sisa/nilai residu adalah nilai aktiva setelah habis umur ekonomisnya.
3. Umur ekonomis yaitu umur sejak aktiva digunakan sampai dengan tidak dapat dipakai secara ekonomis.

Ada beberapa metode penyusutan yang dipakai di dalam praktek akuntansi sebagai berikut :

1. Metode garis lurus

Metode garis lurus adalah metode alokasi harga perolehan yang mendasarkan alokasi tersebut pada waktu pemakaian, yang jumlah biaya penyusutannya akan tetap dari waktu ke waktu. Oleh karena cara penentuannya yang sangat sederhana yakni hanya dengan cara membagi harga perolehan yang disusutkan dengan taksiran umur maka metode ini adalah metode yang paling banyak dipakai.

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aktiva}}$$

2. Metode unit produksi

Metode ini menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama bagi setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aktiva. Besarnya beban depresiasi aktiva tetap dihitung dengan cara

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produksi yang Dapat Dihasilkan}}$$

3. Metode saldo menurun

Metode ini menghasilkan beban periodik yang terus menerus sepanjang estimasi umur manfaat aktiva. Besarnya beban depresiasi aktiva tetap dihitung dengan cara :

$$\text{Depresiasi} - \text{Harga Perolehan} \times \left[2 \times \frac{100\%}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aktiva}} \right]$$

Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya, sedangkan aktiva yang terbatas umurnya dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya. Menurut Rudianto (2009 : 276) terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban depresiasi, yaitu :1. Harga perolehan, 2. Nilai residu, 3. Taksiran umur kegunaan.

Jika aktiva tetap yang sudah kurang bermanfaat lagi karena habis umur ekonomisnya maka aktiva lama tersebut harus diberhentikan pemakaiannya. Ada beberapa cara penghentian pemakaian suatu aktiva tetap antara lain :

- a. Dibuang atau dihancurkan
 - b. Dijual
 - c. Ditukar dengan aktiva tetap yang baru
 - d. Rusak
- c. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap

Menurut Warren Reeve Fess (2008 : 450) pengeluaran-pengeluaran yang terjadi untuk aktiva tetap setelah masa perolehan dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Belanja modal (capital expenditure) adalah biaya atas penambahan atau perbaikan pada aset tetap sendiri yang meningkatkan nilai total aset atau memperpanjang umur manfaatnya.

2. Belanja pendapatan (revenue expenditure) yaitu biaya-biaya yang hanya memberikan manfaat bagi periode berjalan atau biaya yang muncul sebagai bagian dari reparasi dan pemeliharaan normal.

d. Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap

Apabila terjadi penghentian atau penarikan aktiva tetap dilakukan akibat dari suatu musibah sebelum masa manfaat aktiva tetap tersebut berakhir, maka perlu diperhitungkan kerugian yang ditimbulkan akibat terjadinya musibah tersebut. Faktor faktor yang menyebabkan penghentian dan penarikan aktiva tetap :

1. Masa manfaat dari aktiva tetap tersebut sudah habis sesuai dengan taksiran umur.
2. Terjadinya suatu musibah seperti kebakaran, kecelakaan atau hilang.
3. Kerusakan yang fatal sehingga sebahagian dari komponen aktiva tetap tidak lagi dapat dimanfaatkan.
4. Penghentian penggunaan aktiva tetap yang tidak efisien dan ekonomis lagi untuk digunakan dalam kegiatan operasi.
5. Penggantian aktiva tetap untuk ditukarkan akibat kemajuan teknologi.

e. Penyajian dan Pengungkapan

Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan ditujukan untuk dipergunakan oleh berbagai pihak yang memerlukan informasi yang

akurat dan penyajian aktiva tetap secara umum dibagi dalam dua kelompok yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

Penyajian aktiva menurut Sinuraya, yaitu :

Aktiva tetap kecuali tanah dinyatakan dalam neraca sebesar nilai bukunya yaitu harga perolehan dikurang dengan akumulasi penyusutan. Selain itu, dapat pula disajikan hanya nilai buku aktiva tetap. Apabila disajikan semacam ini harus dilengkapi dengan penjelasan.

8. Kewajiban

Menurut SAK ETAP (2009:6) kewajiban adalah :

Kewajiban merupakan kewajiban masa kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.

Sedangkan Pengertian kewajiban menurut S. Munawir (2002:36) adalah sebagai berikut :

Kewajiban (untuk membayar sejumlah uang) kepada pihak lain yang timbul dari transaksi yang telah terjadi, atau merupakan pengorbanan ekonomis yang harus dilakukan dimasa mendatang dalam bentuk penyerahan aktiva atau pemberian jasa yang disebabkan oleh transaksi yang telah terjadi sebelumnya.

1. Hutang lancar

Menurut S. Munawir (2007:18) hutang lancar adalah :

Kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasan atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka waktu pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Sedangkan pengertian hutang lancar menurut Kasmir (2008:40) adalah sebagai berikut :

Hutang lancar merupakan kewajiban atau utang perusahaan pada pihak lain yang harus segera dibayar, jangka waktu hutang lancar adalah satu tahun oleh karena itu hutang lancar disebut juga hutang jangka pendek.

Jenis-jenis hutang lancar menurut Rudianto (2009 : 292) adalah sebagai berikut:

1. Hutang usaha

Hutang yang berasal dari transaksi pembelian barang dan jasa dalam rangka memperoleh pendapatan usaha perusahaan. Misalnya pembelian barang dagangan yang dilakukan secara kredit akan menghasilkan hutang usaha bagi perusahaan. Pencatatan hutang usaha biasanya hanya didasarkan pada nota, kwitansi atau faktur. Misalnya PT. Asian perusahaan distributor televisi merk “sekai”. Pada tanggal 19 juni 2009 PT. Asia membeli 100 unit dengan harga Rp. 150.000 per unit. Atas transaksi tersebut diberi kesempatan membayar 30 hari dengan persyaratan 2/20 n/30. Pada tanggal 7 Juli 2009 PT. Asia melunasi hutangnya dan memperoleh potongan 5%.

Maka jurnal yang dibuat berkaitan dengan transaksi tersebut adalah

Pada tanggal 19 Juni 2006, saat pembelian barang dilakukan

19 Juni 2006	Pembelian	15.000.000
--------------	-----------	------------

Hutang Usaha 15.000.000

Pada tanggal 7 Juli 2006, saat pelunasan hutang usaha dilakukan :

7 Juli 2006	Hutang Usaha	15.000.000
	Kas	14.700.000
	Potongan Tunai	300.000

Sumber: Rudianto (2009 : 293)

2. Hutang Bank maksimal 1 tahun.

Hutang yang timbul ddari transaksi pemberian pinjaman bank kepada perusahaan. Hutang bank biasanya mencakup persyaratan pembayaran, jangka aktu pinjaman dan bunga yang dibebankan.

Misalnya, pada tanggal 10 april 2006 PT. Asia memperoleh kredit sebesar Rp. 400.000.000 dari Bank Pembangunan Negara dengan jangka waktu pinjaman selama 2 tahun. Sedangkan tingkat bunga pinjaman yang dibebankan adalah sebesar 25% per tahun, dimana bunga yang dibayarkan bulanan setiap awal bulan.

Maka jurnal yang perlu dibuat berkaitan dengan transaksi tersebut adalah sebagai berikut :

Pada tanggal 10 april 2006, saat kredit dari bank tersebut diterima :

10 april 2006	Kas	400.000.000
	Hutang Bank	400.000.000

Pada tanggal 10 mei 2006, saat beban bunga dibayarkan:

10 mei 2006	Beban Bunga	400.000.000
	Kas	400.000.000

Sumber: Rudianto (2009 : 293)

3. Wesel bayar

Hutang yang disertai dengan janji tertulis kepada pihak kredito, untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang dengan jumlah yang telah disepakati beserta bunga yang telah ditentukan.

Misalnya, pada tanggal 1 januari 2006 PT. Asian mengeluarkan wesel bayar sebesar Rp. 250.000.000 dengan tingkat bunga sebesar 20% per tahun, dan bunga sekaligus dibayarkan saat jatuh tempo. Wesel bayar tersebut jatuh tempo pada tanggal 1 mei 2006.

Maka jurnal yang perlu dibuat berkaitan dengan transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

Pada tanggal 1 januari 2006, saat wesel bayar diterbitkan:

1 januari 2006	Kas	250.000.000
	Wesel bayar	250.000.000

Pada tanggal 1 mei 2006, saat wesel bayar tersebut jatuh tempo:

1 mei 2006	Beban Bunga	50.000.000
	Wesel Bayar	250.000.000
	Kas	300.000.000

Sumber: Rudianto (2009 : 293)

4. Obligasi

Surat hutang yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang berisi kesediaan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang beserta jumlah bunga yang sesuai dengan yang dijanjikan.

5. Hutang dividen

Kewajiban perusahaan kepada para pemegang sahamnya untuk membayar dimasa mendatang dalam berbagai bentuknya, baik kas, surat berharga atau saham.

6. Hutang Pajak

Kewajiban yang timbul akibat persahaan belum membayar pajak yang dikenakan sesuai perundangan yang berlaku, misalnya pajak pertambahan nilai, pajak penghasilan dan lainnya.

Menurut S. Munawir (2007:18) ruang lingkup hutang lancar meliputi antara lain :

1. Hutang dagang.
 2. Hutang wesel.
 3. Hutang pajak.
 4. Biaya yang masih harus dibayar.
 5. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo.
 6. Penghasilan yang diterima dimuka (deffered revenue).
2. Hutang jangka panjang

Pengertian hutang jangka panjang menurut kieso (2002:242) adalah sebagai berikut :

Terdiri dari pengorbanan manfaat ekonomi yang sangat mungkin di masa depan akibat kewajiban sekarang yang tidak dibayarkan dalam satu tahun atau siklus operasi perusahaan, mana yang lebih lama.

Sedangkan pengertian hutang jangka panjang menurut Gunadi (2005:83) adalah :

Kewajiban jangka panjang merupakan hutang yang tidak akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau yang pengeluarannya tidak menggunakan sumber aktiva lancar.

Menurut Michell Suhari (2006:12-13) terdapat tiga karakteristik dari liabilitas yaitu :

1. Suatu liabilitas mengharuskan bahwa suatu entitas menyelesaikan kewajiban sekarang ini dengan mentransfer aset dari masa depan atas permintaan/bila suatu peristiwa tertentu terjadi/pada suatu waktu tertentu.
2. Kewajiban itu tidak dapat dihindari.
3. Peristiwa yang menimbulkan kewajiban entitas tersebut telah terjadi di masa lalu.

9. Penyajian Aktiva Tetap di Neraca

Dalam penyajian pos aktiva tetap di neraca, setiap jenis aktiva tetap seperti tanah, bangunan, kendaraan, peralatan kantor harus dinyatakan secara terpisah atau diperinci dalam catatan atas laporan keuangan. Akumulasi penyusutan perlu disajikan sebagai pengurangan atas harga perolehan, sehingga nilai buku tetap dapat dilihat langsung dalam neraca. Penyajian aktiva tetap dalam neraca harus sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum.

Menurut Mulyadi (2001 : 540), ada beberapa prinsip akuntansi yang erat kaitannya dengan penyajian aktiva tetap dalam neraca ialah :

- a. Dasar penilaian aktiva tetap harus dicantumkan dalam neraca
- b. Aktiva tetap yang digadaikan harus dijelaskan
- c. Jumlah akumulasi depresiasi dan biaya depresiasi untuk tahun ini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan.

- d. Metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi golongan besar aktiva tetap harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
- e. Aktiva tetap harus dipecah kedalam golongan yang terpisah jika jumlahnya materil.
- f. Aktiva tetap yang telah habis di depresiasikan namun masih digunakan untuk beroperasi, jika jumlahnya materil harus dijelaskan.

Setiap pengklasifikasian kembali dalam laporan keuangan, aktiva tetap dirinci menurut jenisnya. Dibuat juga rincian harga perolehan aktiva dan biaya penyusutannya.

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: “Penerapan Akuntansi pada CV. Jaya Karya belum sesuai dengan Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berterima Umum”.